

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan dibahas mengenai konsep dan perancangan yang digunakan dalam pembuatan karya, seperti memaparkan hasil analisis data, STP, SWOT, dan keyword serta strategi kreatif lainnya dalam tugas akhir Perancangan Komunikasi Visual Keraton Sumenep Melalui Buku Fotografi Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Sejarah.

4.1 Hasil dan Analisis data

Pada hakikatnya analisis data dalam riset merupakan suatu proses mengolah data yang telah kita peroleh dilapangan. Hasil akhir riset disamping tergantung data yang diperoleh juga tergantung bagaimana menganalisis data tersebut. Dalam Riset, data merupakan bahan mentah dari informasi. Jadi informasi merupakan data yang telah diolah, data yang belum diolah tidak dapat memberikan informasi (Suliyanto, 2006:129)

4.1.1 Analisis Data Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Dalam wawancara, peneliti tidak harus bertatap muka secara langsung, tetapi dapat melalui media tertentu, seperti telepon, *chatting*, atau *teleconference* (Suliyanto, 2006:137). Wawancara juga memungkinkan peneliti mendapatkan informasi atau data yang mendalam dan terpercaya. Pada teknik ini, peneliti melakukan

wawancara dengan pihak terkait seperti, Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, dan Budayawan Madura.

Wawancara pertama dilakukan dengan Sufiyanto, S.E., M.Si. yakni Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep pada 11 September 2016. Menurut beliau, Sumenep merupakan Kota yang memiliki keunggulan dalam segi pariwisatanya. Kekayaan wisata di Sumenep meliputi wisata alam, wisata religi, wisata sejarah, wisata kepulauan, kerajinan tangan, pergelaran adat. Sumenep sendiri merupakan kota yang memiliki banyak pulau, dimana beberapa pulaunya sudah menjadi jujukan wisatawan yang berkunjung ke Sumenep. Untuk wisata sejarah salah satu contohnya yaitu Keraton Sumenep. Keraton Sumenep berada di pusat kota, bangunannya selalu dirawat dan masih utuh hingga saat ini. Masyarakat maupun wisatawan dapat masuk ke area Keraton Sumenep sekaligus salah satu bangunannya yang dijadikan museum peninggalan sejarahnya mulai jam 08.00 pagi sampai jam 15.30 WIB. Untuk promosi wisata sejarah Keratonnya, dari pihak Dinas Pariwisata-nya sendiri sudah membuat media berupa brosur, banner, dan melalui beberapa kegiatan kepariwisataan. Salah satu acara atau event rutinnya dilakukan pada saat hari jadi Kabupaten Sumenep pada tanggal 31 oktober setiap tahunnya. Acaranya banyak seperti lomba-lomba dan itu diadakan sebelum tanggal 31 Oktober-nya. Untuk yang berkaitan dengan keraton biasanya diadakan pada tanggal 30-31 Oktober yakni kirab budaya yang menampilkan drama tentang Arya Wiraraja dan kehidupan Keraton jaman dulu dan acara Semalam di Sumenep yang menampilkan kesenian adat Keraton maupun adat Sumenep, seperti tari-tarian dan musik tradisional. Untuk persiapan acara kirab

budaya biasanya diadakan latian per kelompok jauh hari. Dan dilakukan gladi kotor H-2, dan gladi bersih pada H-1 sebelum hari acara. Dan pelaksanaan kedua acara dilakukan di area sekitar Keraton dan yang hadir menyaksikan adalah masyarakat lokal dan mancanegara, dan formpimda maupun tamu pentinng lainnya.

Wawancara kedua dilakukan kepada Edhi Setiawan (umur 71 tahun) yang merupakan budayawan dan sejarawan Madura yang tinggal di jalan Jendr. Sudirman no. 34, Sumenep. Beliau juga fotografer handal yang memiliki beberapa penghargaan mulai Upakarti 1993, juara pertama Bali International Photo Competition (BIPC) 1999, juara foto piala Presiden Soeharto, juara foto Asia-Pasifik, dan sejumlah prestasi lainnya. Menurut beliau, Keraton Sumenep yang berada di desa Pajagalan ini pengaruh arsitekturnya masih kental dan hal ini yang menjadi keunikannya, yakni arsitektur Cina dan Eropa. Berbeda dengan Keraton yang ada di Jawa seperti di Surakarta, Jogjakarta, dan Cirebon. Pemerintahan di Sumenep termasuk pemerintahan tertua di Jawa Timur karena pemerintahan Sumenep berdiri sebelum pemerintahan Mojopahit. Berdasarkan prasasti Mula Malurung abad ke-11 sudah ada pemerintahan kadipaten di Sumenep. Pada jaman dahulu yang memimpin di Sumenep disebut *rato*. Beliau juga menuturkan, Keraton Sumenep harus dikenalkan kepada masyarakat luas, karena pada umumnya suatu daerah yang mempunyai perjalanan sejarah yang panjang berdirinya kadipaten yang lama, tentunya meninggalkan jejak kebudayaan yang lebih komplit dari pada kadipaten yang lainnya.

4.1.2 Hasil Observasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Keraton Sumenep dan Museum yang berada di desa Pajagalan, kecamatan Kota Sumenep. Dalam teknik ini dilakukan pengamatan secara langsung dilapangan tepatnya di Keraton Sumenep dan Museumnya untuk mengetahui kondisi terbaru dari bangunan dan fasilitas yang ada di Keraton Sumenep. Sampai saat ini area di Keraton masih bertahan seperti *taman sare* yang merupakan tempat pemandian putri – putri raja yang berupa kolam dengan taman disekitarnya yang saat ini tidak dipakai lagi dan dapat dilihat oleh masyarakat umum. Ada juga pendopo yang biasa dipakai raja untuk rapat dengan banyak orang dengan arsitekturnya yang masih asli, ada Kantor *koneng* yang dulunya dipakai kantor oleh Belanda. Dan di depan pendopo ada *Gedong Negeri* yang juga di pakai oleh Belanda sebagai tempat mengawasi aktifitas kerajaan pada jaman dahulu. Disamping itu juga dilakukan pengamatan tentang keberadaan terbaru dari penyimpanan artifak – artifak yang ada. Dan saat ini kantor *koneng* dijadikan sebagai tempat menyimpan beberapa barang peninggalan kerajaan seperti tempat tidur, arca, perkakas kerajaan, dan lain-lain. Dan dilakukan juga pengamatan langsung di tempat yang akan dijadikan sebagai area untuk acara kirab budaya dan semalam di Sumenep. Disisi lain juga untuk mengetahui faktor – faktor yang bisa dipertimbangkan untuk upaya mengenalkan Keraton Sumenep ini kepada masyarakat luas.

4.1.3 Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi yang sudah diperoleh dari objek penelitian yaitu Keraton Sumenep untuk Perancangan Komunikasi Visual Keraton Sumenep Melalui Buku Fotografi Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Sejarah. Berikut salah satu foto yang diambil oleh peneliti:



Gambar 4. 1 Salah satu sudut Keraton Sumenep

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Di area Keraton Sumenep terdapat fasilitas yang masih ada sejak jaman Kerajaan dulu seperti *taman sare*, *kantor koneng*, *pendopo*, *gedong negeri*, dan *labang mesem*. Beberapa fasilitas tersebut selalu dipelihara sehingga dapat dilihat secara utuh dan terawat. Dan juga dokumentasi di tempat penyimpanan artifak – artifak, seperti museum.

4.1.4 Analisis STP (Segmentasi, Targeting, dan Positioning)

Analisis STP pada perancangan ini berdasarkan pada observasi yang dilakukan di area Keraton Sumenep dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.

1. Segmentasi dan Targeting

Target konsumen atau target market terdapat bermacam-macam yang berbeda berdasarkan kelas sosial dan asal mereka sendiri. Oleh karena itu agar buku yang dirancang dapat diterima sesuai target market, peneliti menentukan segmen – segmen tertentu yang dinilai dapat tepat sasaran. Berikut ini adalah perencanaan dalam menentukan segmentasi.

a. Demografi



c. Psikografis

Psikografis VALS (Value And Lifestyle System) merupakan segmentasi psikografis yang terkenal di dunia yang dilakukan oleh perusahaan riset internasional SRI (Stanford Research Institute). Dalam hal ini terpilih salah satu kategori yaitu *Fulfilled*. *Fulfilled* adalah kategori orang yang memiliki paham akan sesuatu yang bernilai, kurang memperhatikan image dan gengsi, menyukai program pendidikan dan program publik seperti berita, cukup sering membaca.

2. Positioning

Buku fotografi Keraton Sumenep dirancang sebagai buku nonfiksi yang dapat memberikan informasi tentang Keraton Sumenep sebagai wisata peninggalan sejarah. Dengan fotografi dokumentasi sebagai visual utama dari setiap lembar isi bukunya. Pada setiap foto juga diberikan catatan penjelasan tentang foto tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia karena segmentasinya untuk masyarakat dalam negeri. Dan buku ini ditempatkan pada toko buku ternama yang dapat didapatkan oleh penghobi fotografi dan unsur akademis. Dirancangnya buku fotografi Keraton Sumenep diharapkan dapat mengoptimalkan upaya pengenalan wisata sejarah di Sumenep kepada masyarakat luas.

4.2 Kompetitor

4.2.1 Keraton Solo (Surakarta)

Keraton Solo (Surakarta) bisa disebut juga sebagai Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan keraton yang memiliki arsitektur yang unik. Keraton Solo adalah hasil perpaduan antara gaya eropa dan etnik Jawa. Dari sejarahnya Keraton Solo dirikan oleh Pakubuwono II sekitar tahun 1744. Keraton ini menjadi bagian sejarah kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berjaya di tanah Jawa. Ketika Kerajaan Islam Pajang mulai memperlihatkan titik surut, maka mulailah berdiri kerajaan Mataram yang didirikan oleh Sultan Ageng Hanyokrokusumo. Kerajaan Mataram Islam harus terpecah menjadi dua bagian barat dan timur pada tahun 1755 dengan sebuah perjanjian yang disebut perjanjian Giyanti. Dalam kesepakatan tersebut membagi Mataram Islam menjadi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berada di sebelah barat kali Opak Prambanan dan

Keraton Surakarta Hadiningrat yang berada di sebelah timurnya. Untuk sisi sebelah barat telah dikupas ditulisan sebelumnya dan sekarang lebih mengenal tentang Keraton Solo yang merupakan perpaduan antara kemegahan Eropa dan Keunikan etnik Jawa yang mempesona.

Salah satu arsitek yang merancang Keraton Surakarta adalah Pangeran Mangkubumi (dulu bergelar Sultan Hamengkubuwono I) yang juga menjadi arsitek utama Keraton Yogyakarta. Dalam hal ini membuat Keraton Surakarta memiliki beberapa kesamaan pola dasar tata ruang keraton dengan Keraton Yogyakarta. Nuansa Biru dan Putih pada bangunan menjadi gaya arsitek Campuran Jawa dan Eropa. Didalam Keraton terbagi menjadi beberapa komplek meliputi, kompleks alun-alun Lor/Utara, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Sitihinggil Lor/Utara, Kompleks Kamandungan Lor/Utara, Kompleks Sri Manganti, Kompleks Kedhaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Srimanganti Kidul/Selatan dan Kemandungan Kidul/Selatan, serta Kompleks Sitihinggil Kidul dan Alun-alun Kidul.

Harga tiket untuk masuk Keraton Surakarta atau Solo cukup terjangkau, untuk umum dikenakan hanya sekitar Rp. 10.000. dan untuk yang ikut rombongan atau pelajar sekolah, tiket dikenakan harga yang lebih murah. Namun bila pengunjung merupakan orang asing (wisatawan mancanegara) tiket masuk Keraton Surakarta dikenakan sebesar Rp. 12.500. Itu belum teriaya parkir sebesar Rp. 2.000. Apabila pengunjung membawa kamera, maka dikenakan tambahan biaya Rp. 3.500,-

Ketika berada di keraton Surakarta pengunjung akan memasuki dua tempat, di sebelah barat ada Bangsal Smarakatha dan di sebelah timur ada Bangsal Marcukundha. Bagunan tersebut unik dan merupakan tempat menyimpan berbagai hasil kebudayaan orang Jawa jaman dulu. Pengunjung juga bisa menikmati taman yang berada di sebelah belakang pintu masuk. Tanah yang ada di taman ini merupakan pasir yang berasal dari pantai laut selatan. Di taman ini juga ada tanaman sawo kecil berjumlah 76 pohon yang tertata rapi berjajar. Didepan kedhaton panjang tersebut terdapat bangunan pendopo yang bernama Sasana Sewaka yang dihiasi berbagai macam patung dengan gaya Yunani atau Eropa kuno. Pengunjung bisa melanjutkan ke bangunan sebelahnya dekat dengan pintu masuk yang menyimpan beberapa karya dan budaya warisan kerajaan jaman dulu. Beberapa artifak dan patung peninggalan kerajaan jaman seperti batu candi, patung dewa, dan peninggalan yang lain seperti kereta kencana. Di Keraton Surakarta ada lukisan yang unik dan mistis, ketika pengunjung melihat salah satu bagian lukisannya, seakan-akan bagian dari gambar lukisan tersebut mengikuti ke arah kemana pengunjung melihatnya. Acara yang biasa diadakan oleh Keraton Surakarta adalah peringatan 1 Suro dan kirab pusaka Keraton.

4.2.2 Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta (Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat) terletak di pusat Daerah Istimewa Yogjakarta (DIY). Keraton Jogja merupakan kerajaan terakhir dari kerajaan yang pernah berjaya di tanah Jawa. Keraton Yogyakarta sering mengalami masa pasang surut kepemimpinan dan adanya perpecahan. Salah satu perjanjian yang terkenal adalah perjanjian Guyanti tahun 1755, yang membagi

kerajaan menjadi dua yaitu bagian timur yang saat ini menjadi keraton Surakarta dan bagian barat yaitu Keraton Jogjakarta. Keraton Yogyakarta didominasi dengan warisan budaya etnik jawa yang menajubkan dan masih dapat di temukan di area Keraton itu sendiri. Arsitek Keraton Yogyakarta adalah Sri Sultan Hamengkubuwono I sendiri. Area Keraton ini dikelilingi oleh sebuah tembok lebar atau biasa disebut benteng. Panjangnya 1 kilometer terlihat berbentuk empat persegi, tingginya 3,5 m, lebarnya 3 sampai 4 meter. Bagian luar benteng tersebut di kelilingi dengan parit lebar dan dalam. Untuk masuk Keraton Yogyakarta dikenakan tiket sekitar Rp. 10.000, dan bisa menikmati lingkungan Keraton Yogyakarta ini. Kedhaton adalah salah satu sudut lain di Keraton Yogyakarta ini. Kedhaton ini merupakan tempat pertemuan Raja dengan semua pemangku Keraton. Suasana kedhaton ini seperti bangunan joglo yang indah dengan beberapa ornament Jawa Arab yang menghiasi di setiap pilar dan dinding. Di dalam Keraton juga ditampilkan berbagai budaya Jawa seperti batik dan juga beberapa lukisan, keris, silsilah raja jawa, foto raja-raja Jawa, dan berbagai hasil budaya Jawa. Di Keraton Yogyakarta juga masih tersimpan kereta kencana dari jaman kerjayaan terdahulu. Jika pengunjung masuk ke area lukisan jangan lupa untuk masuk ke lukisan yang menurut *abdi dalem* memiliki nilai sakral dan misteri. Lukisan tersebut hanya ada beberapa saja, di tempatkan khusus. Misterinya adalah saat petualang melihat lukisan raja Jawa tersebut, maka lihatlah sepatu slop yang dikenakan sang raja, terlihat sepatu itu seakan-akan mengikuti kemana pengunjung tersebut melangkah.

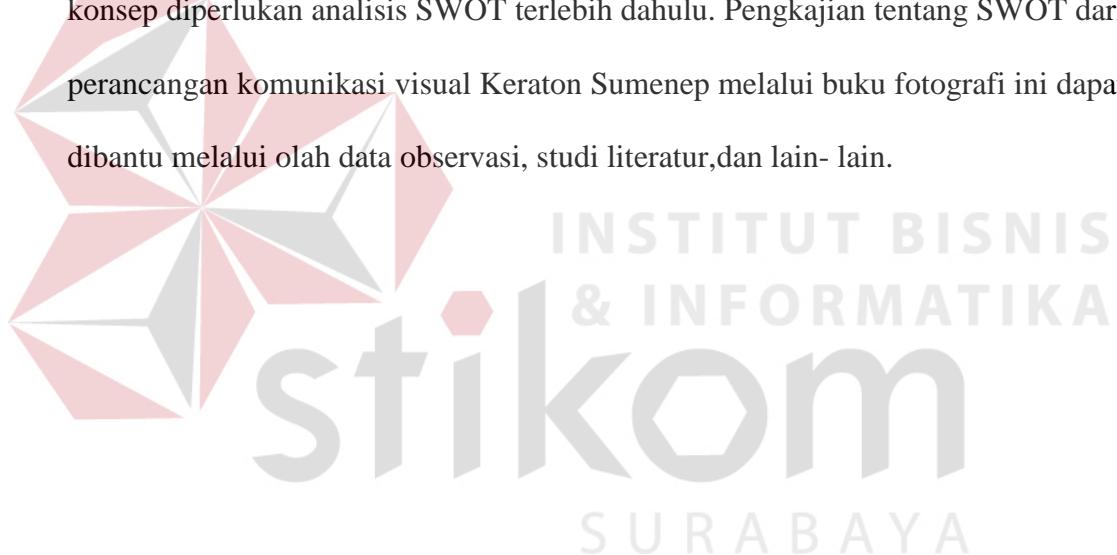
4.2.3 Unique Selling Proposition (USP)

Keraton Sumenep merupakan bangunan yang masih terawat, utuh yang memiliki nilai sejarah yang leataknya berada di pusat Kabupaten Sumenep. Setiap pengunjung yang mengunjungi Keraton Sumenep ini hanya dikenakan tiket Rp. 2000 dan sudah termasuk paket mengunjungi museumnya. Saat berada di depan keraton Sumenep pengunjung akan melewati gerbang besar dengan pintu kayu ukuran besar yang merupakan peninggalan kerajaan dulu. Gerbang tersebut bernama *Labang Mesem*. Dan salah satu area yang menjadi ciri khas Keraton Sumenep adalah *Taman Sare* yang merupakan tempat pemandian putri-putri Keraton Sumenep jaman dulu. *Taman sare* hingga saat ini dapat dikunjungi oleh masyarakat luas dan biasanya pengunjungnya memanfaatkan air di Taman ini. Karena di *Taman Sare* ini terdapat 3 (tiga) tangga menurun menuju kolamnya dan setiap tangga yang dilalui memiliki khasiat yang berbeda. Pada tangga pertama dipercaya dapat membuat awet muda dan dipermudah mendapatkan jodoh dan keturunan. Pada tangga kedua diyakini dapat meningkatkan karir dan kepangkatan. Dan pada tangga ketiga diyakini dapat meningkatkan iman dan ketaqwaan. Untuk kepercayaannya kembali pada masing-masing individu, namun hingga saat ini pengunjung yang berada di *Taman Sare* masih tetap mencobanya dengan membasuh wajah ataupun membasuh tangan tanpa mengotori air pada kolam tersebut. Untuk peninggalan bendanya yang memiliki ciri khas adalah Qur'an yang merupakan tulisan tangan Sultan Abdurrahman pada abad ke-18 yang ditulis dalam waktu semalam. Oleh karena itu perlu adanya perancangan komunikasi visual

Keraton Sumenep melalui buku fotografi sebagai upaya mengenalkan peninggalan sejarah.

4.2.4 SWOT

Analisis SWOT merupakan akronim dari kata *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), *Threats* (Ancaman) dan analisis ini adalah salah satu instrumen pengkajian yang ampuh jika digunakan dengan tepat (Siagian, 2007:172). Dalam penelitian, untuk menentukan suatu *keyword* dan konsep diperlukan analisis SWOT terlebih dahulu. Pengkajian tentang SWOT dari perancangan komunikasi visual Keraton Sumenep melalui buku fotografi ini dapat dibantu melalui olah data observasi, studi literatur, dan lain- lain.



Tabel 4. 1 SWOT

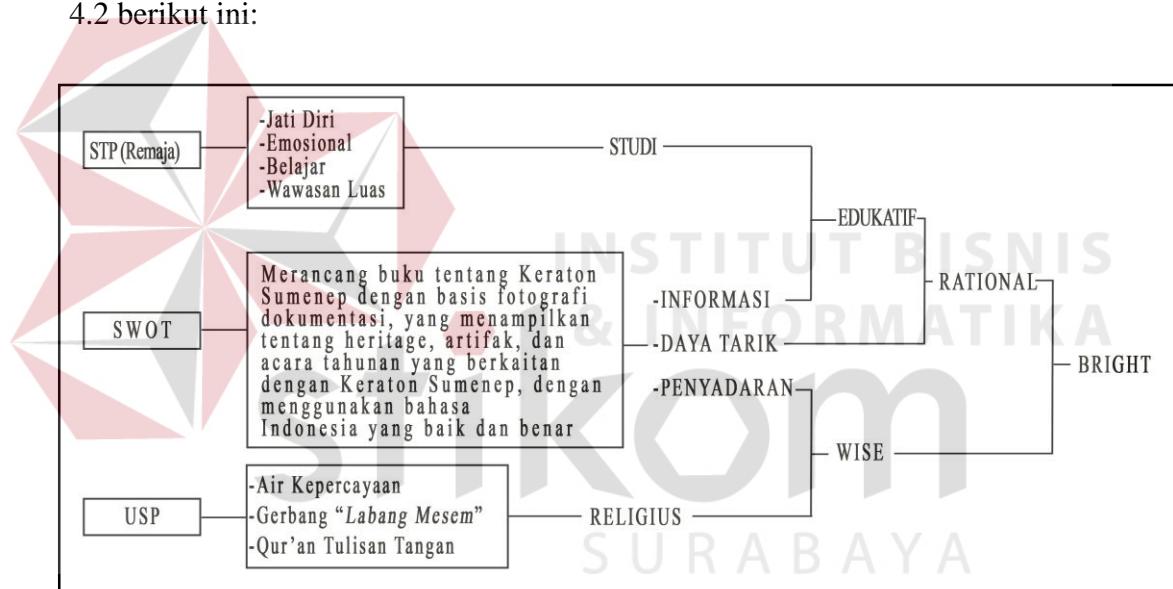
INTERNAL	STRENGTH / KEKUATAN	WEAKNESS / KEKURANGAN
EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan buku yang dapat di cetak berulang-ulang Menggunakan Fotografi dapat memengaruhi emosional pembaca Informasi Keraton Sumenep tentang Heritage, Artifak, Acaranya. Berpotensi menjadi wisata sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> Terbatasnya Informasi mengenai Keraton Sumenep Masyarakat di luar Madura kekurangan informasi adanya Keraton di Sumenep
OPPORTUNITY / PELUANG	S-O	W-O
<ul style="list-style-type: none"> Belum ada buku tentang Keraton Sumenep Adanya acara wisata yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep Berbeda dengan Keraton Yogyakarta dari segi arsitektur dan sejarahnya 	<ul style="list-style-type: none"> Merancang media buku berbasis fotografi dalam menyampaikan informasi keraton Sumenep Ikat serta dalam pergerakan acara yang diadakan oleh pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat media promosi agar masyarakat lebih mengenal Keraton Sumenep secara visual Kepedulian setiap masyarakat untuk membagi informasi adanya wisata sejarah Keraton Sumenep
THREAT / ANCAMAN	S-T	W-T
<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan bahasa Inggris Buku sejarah Sumenep banyak yang lebih lengkap penjelasannya Minat baca masyarakat yang minim Masyarakat lebih mengenal Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan foto dokumentasi sehingga dapat memengaruhi emosional pembaca Memperluas penjualan buku di wilayah Jawa 	<ul style="list-style-type: none"> Penjelasan setiap foto dibuat singkat, padat dan jelas Tampilan buku dibuat menarik minat baca
<p>Strategi Utama adalah merancang buku tentang Keraton Sumenep dengan basis fotografi dokumentasi, yang menampilkan tentang heritage, artifak, dan acara tahunan yang berkaitan dengan Keraton Sumenep, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>		

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

4.3 Konsep

4.3.1 Keywoard

Untuk menentukan keyword dan konsep pada penelitian ini yang berjudul perancangan komunikasi visual Keraton Sumenep melalui buku fotografi sebagai upaya mengenalkan peninggalan sejarah, maka dilakukan analisis berdasarkan STP, SWOT, USP yang didukung berdasarkan hasil olah data dilapangan. Maka di dapatkan sebuah keyword yakni “Bright”. Analisa keyword dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:



Gambar 4. 2 keyword

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

4.3.2 Deskripsi Konsep

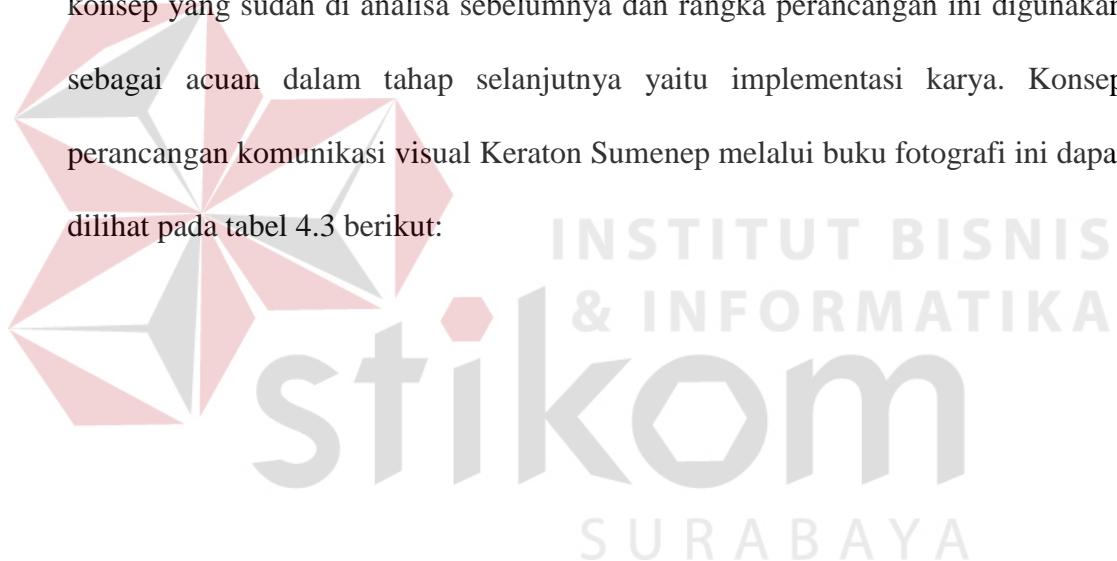
Berdasarkan analisis keyword didapatkan konsep “Bright”. Dalam bahasa Indonesia *Bright* memiliki arti Cemerlang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Cemerlang memiliki arti “bercahaya; elok sekali”. Berdasarkan konsep tersebut hasil dari karya ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan bacaan untuk mengetahui tentang Keraton Sumenep sebagai peninggalan sejarah sehingga

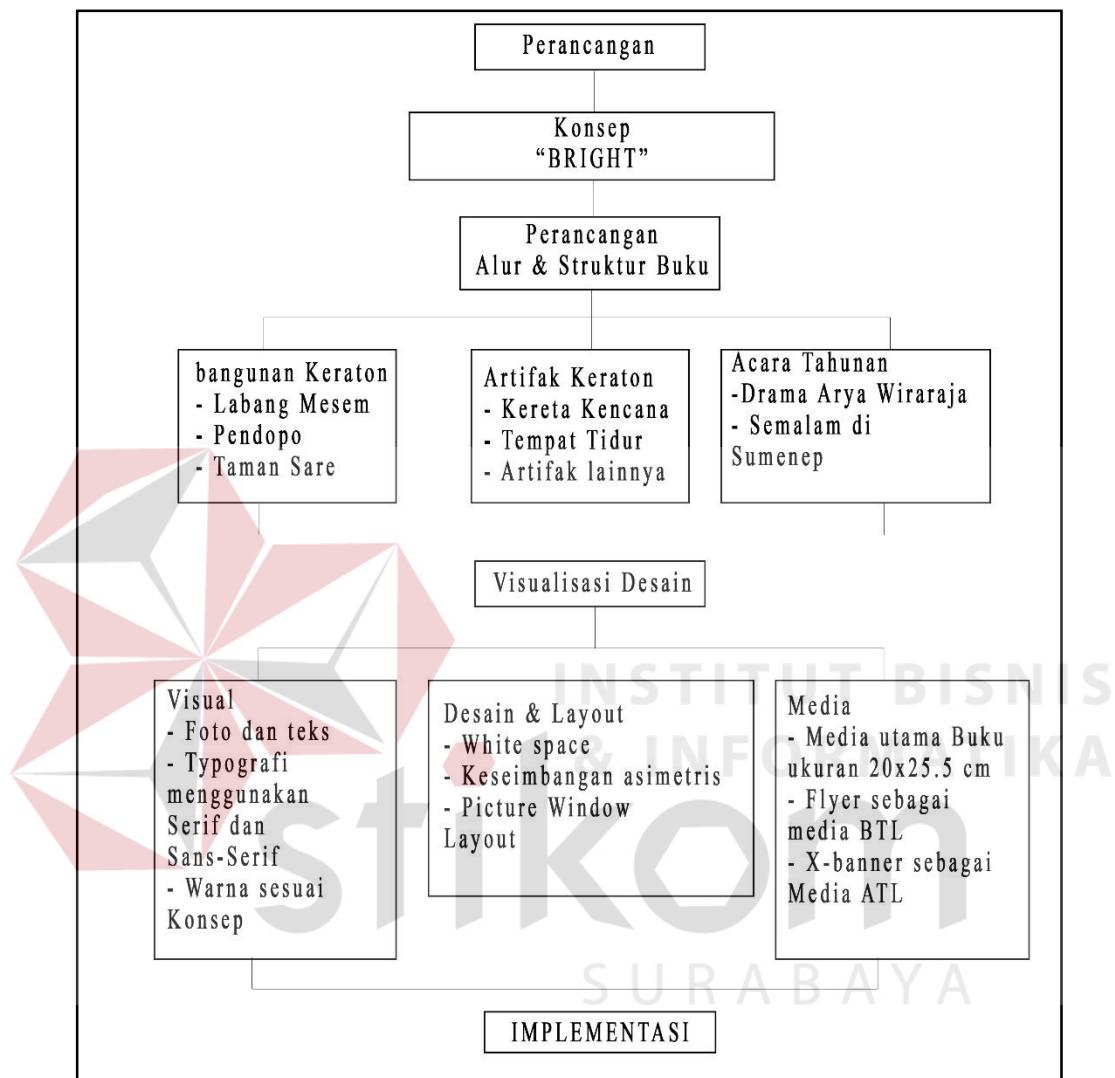
masyarakat banyak yang semakin mengetahuinya. Mengingat tujuannya adalah agar masyarakat luas tahu adanya peninggalan sejarah di Kabupaten Sumenep yakni Keraton. Konsep tersebut juga berpengaruh pada perancangan media utama seperti dalam pemilihan warna dan juga untuk media pendukungnya.

4.4 Metode Perancangan Karya

4.4.1 Konsep Perancangan

Pada bagian ini dijelaskan mengenai rangka perancangan berdasarkan konsep yang sudah di analisa sebelumnya dan rangka perancangan ini digunakan sebagai acuan dalam tahap selanjutnya yaitu implementasi karya. Konsep perancangan komunikasi visual Keraton Sumenep melalui buku fotografi ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:





Gambar 4. 3 Konsep Perancangan Karya

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

4.4.2

Tujuan Kreatif

Berdasarkan analisis data, perancangan buku berbasis fotografi ini dibuat untuk menginformasikan kepada masyarakat luas tentang adanya Keraton di Kabupaten Sumenep sebagai peninggalan sejarah. Pada buku ini memuat informasi tentang *Heritage*, artifak, dan acara yang berkaitan dengan Keraton Sumenep.

Namun penyampaian informasinya melalui visual yaitu berupa foto. Melihat kurangnya minat baca masyarakat pada saat ini maka penggunaan fotografi diharapkan dapat menyampaian informasi lebih menarik. Dan di dapatkan konsep *Bright* yang memiliki makna cerah atau cemerlang yang dapat dikaitkan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengenalkan Keraton Sumenep sehingga masyarakat semakin banyak yang mengetahui dan diharapkan dapat meningkatkan wisatawan di Kabupaten Sumenep khususnya yang berkunjung ke Keraton dan acara yang berkaitan. Dan diharapkan pula masyarakat yang hobi fotografi dapat terinspirasi untuk saling menginformasikan dan melestarikan suatu adat budaya maupun peninggalan sejarah yang diketahuinya melalui fotografi.

4.4.3 Strategi Kreatif

Dengan menganalisis data – data penelitian dapat membantu proses pemasaran buku berbasis fotografi Keraton Sumenep ini. Tujuan dari pembuatannya ialah mengenalkan Keraton Sumenep sebagai peninggalan sejarah kepada masyarakat luas. Namun untuk sasaran pemasarannya lebih ke remaja. Remaja yang merupakan fase mencari jati diri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan remaja saat ini mayoritas sudah mengenal dunia maya di kesehariannya. Buku ini menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih karena perancangan buku ini dikhkususkan hanya untuk di Negara Indonesia. Promosi selalu dilakukan untuk produk baru agar diketahui dan dikenal masyarakat. Strategi yang mudah dilakukan yaitu memasarkan melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook dan melalui *Instant Messenger* seperti BBM dan WhatsApp. Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu dengan mengikuti acara pameran dan mengikuti acara kebudayaan,

cara ini lebih komunikatif karena penjual dan pembeli dapat bertatap muka secara langsung.

4.4.4 Strategi Media

Dalam proses perancangan buku fotografi Keraton Sumenep ini akan digunakan dua media, yaitu media utama dan media pendukung. Untuk media utamanya adalah buku fotografi dan untuk media pendukungnya dibuat untuk membantu publikasi media utama kepada masyarakat. Berikut akan dijelaskan media utama dan media pendukungnya.

1. Media Utama (Buku Fotografi)

Media ini dipilih karena dapat mencangkup informasi visual Keraton Sumenep melalui fotografi. Hingga saat ini masih banyak buku yang kebanyakan berisi teks daripada gambar dan saat ini dapat terlihat minimnya minat baca masyarakat. Dengan menggunakan visualisasi berupa foto dapat menarik minat baca masyarakat sehingga dapat memperluas wawasan. Untuk ukuran buku yang direncanakan berukuran 21,0 cm x 29,7 cm atau ukuran A4. Buku ini dipilih karena ukurannya yang tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar untuk buku fotografi dan tetap mudah dibawa kemana-mana. Seluruh formatnya berupa A4 landscape. Untuk kertasnya menggunakan Art Paper A4 210 gram. Art Paper merupakan kertas yang biasa digunakan untuk mencetak foto dan dapat dicetak dikedua sisinya. Buku akan dicetak dan dijilid *softcover*. Karena mempertimbangkan konsep yang telah ada.

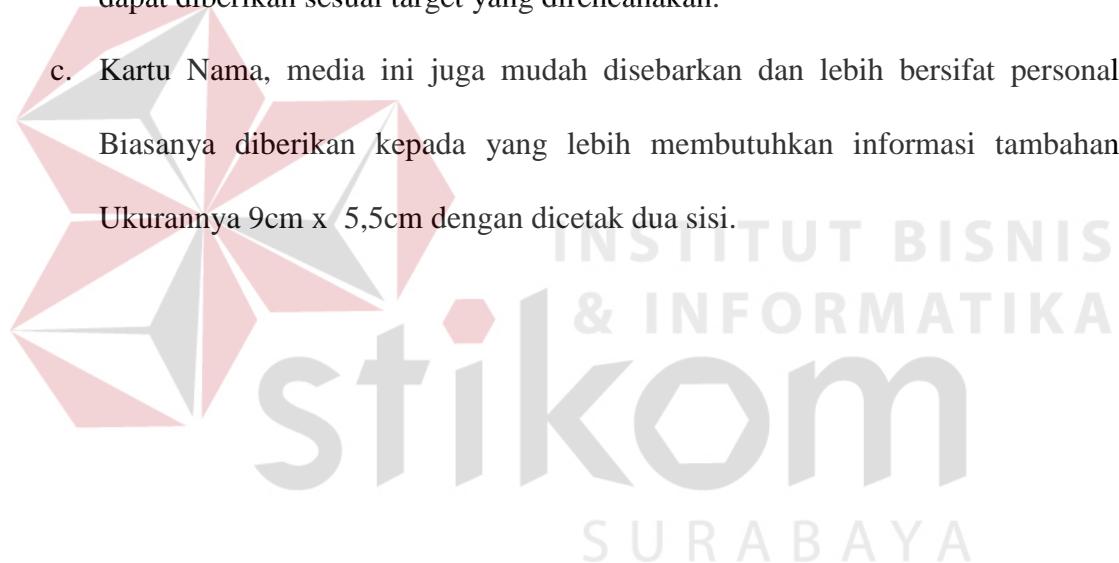
2. Media Pendukung

- a. Poster, media ini dibuat dengan ukuran A3 yaitu berukuran 42cm x 59,5cm.

Poster mudah menarik perhatian orang lain dan dapat ditempel di dinding maupun mading sesuai kebutuhan.

- b. Flyer, merupakan media yang dapat disebarluaskan dan disini akan digunakan flyer dengan ukuran A5 yakni 15cm x 21cm, menggunakan kertas *artpaper* dan dicetak satu sisi. Flyer termasuk media promosi yang harga cetaknya murah dan dapat diberikan sesuai target yang direncanakan.

- c. Kartu Nama, media ini juga mudah disebarluaskan dan lebih bersifat personal. Biasanya diberikan kepada yang lebih membutuhkan informasi tambahan. Ukurannya 9cm x 5,5cm dengan dicetak dua sisi.



4.5 Perancangan Karya

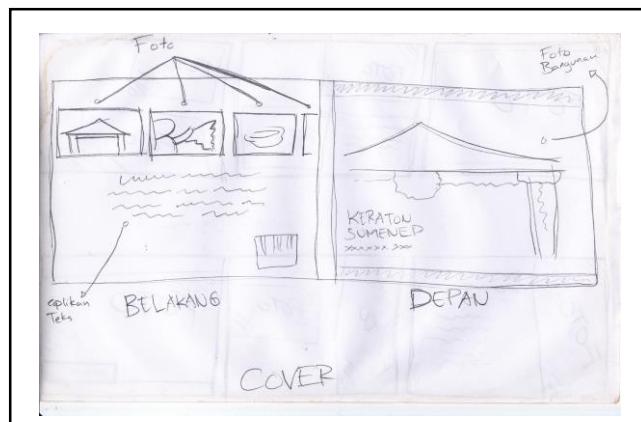
4.5.1 Cover Buku



Gambar 4. 4 Sketsa Alternatif Cover

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Gambar 4.4 merupakan sketsa awal untuk buku yang akan dibuat, yang dibuat untuk *softcover* depan dan belakang. Pada bagian depan di dominasi oleh foto salah satu sudut Keraton Sumenep. Berkaitan dengan konsep, jika menggunakan layout pada cover, warna hitam dan abu-abu adalah warna yang dihindari karena memiliki makna suram, misterius, dan biasanya digunakan untuk produk mewah. Dan untuk penggunaan foto menghindari foto yang gelap ataupun foto hitam putih karena berbeda dengan konsep yang mengarah pada sesuatu yang cerah.

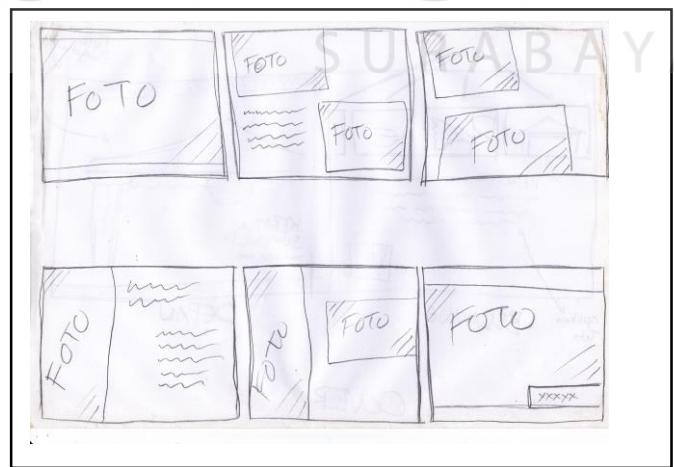


Gambar 4. 5 Sketsa Cover Terpilih

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Lalu pada gambar 4.5 ialah sketsa terpilih untuk cover depan dan belakangnya. Berdasarkan sketsa cover depan menggunakan satu foto sebagai background dan adanya judul, tagline, dan nama penulisnya. Dan untuk cover belakang terdapat tiga foto yang mewakili isi buku. Pada bagian tiga foto tersebut terdapat sedikit ulasan kalimat tentang buku ini. Untuk background warna memilih warna putih karena bersifat cerah dan mendukung konsep.

4.5.2 Isi Halaman



Gambar 4. 6 Sketsa layout buku

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Untuk layout pada buku ini dibuat landscape semua dan di dominasi oleh visual foto. Untuk itu menggunakan jenis *Picture Window Layout*. Jenis layout ini biasanya dipakai ketika tampilan sedikit teks dan foto dengan ukuran besar yang hampir memenuhi area kertas. Untuk layout menggunakan background warna putih karena bersifat cerah ketika dilihat. Ada satu halaman yang berisi foto penuh ada yang dengan teks keterangan. Karena yang dibahas adalah Keraton Sumenep dari sisi bangunan, artifak, dan acara tahunannya maka setiap awal pembahasan akan ada halaman yang berisi foto dan keterangan lingkup foto.

4.5.3 Warna

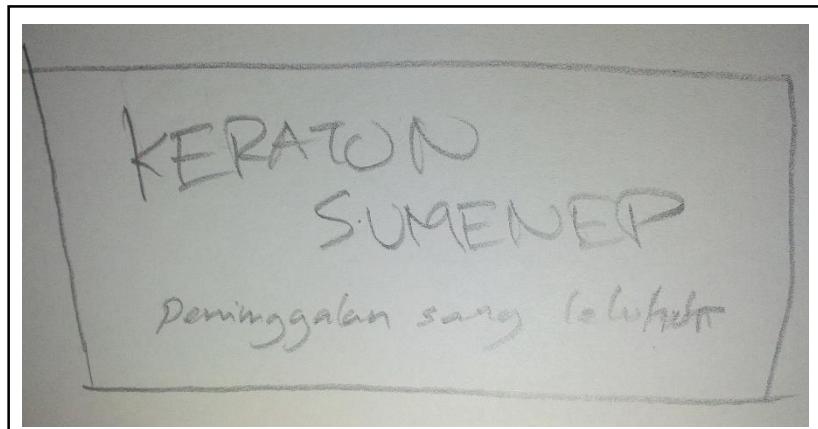
Pada buku fotografi keraton Sumenep secara visual desain akan dipilih beberapa warna yang sesuai dengan konsep yang telah dibuat yaitu warna putih, kuning dan hijau. Penggunaan warna tersebut mempertimbangkan kenyamanan dalam menampilkan foto – foto pada *foreground* dan kemudahan untuk pembaca ketika menikmati foto. Warna putih dipakai sebagai *background* di setiap halaman buku dan juga pada cover bagian belakang. Untuk warna kuning hanya dipakai sebagai layout tambahan pada cover belakang. Untuk warna hijau dipakai sebagai warna *background* setiap media pendukung yang dibuat.



Gambar 4. 7 Pemilihan Warna

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

4.5.3 Font



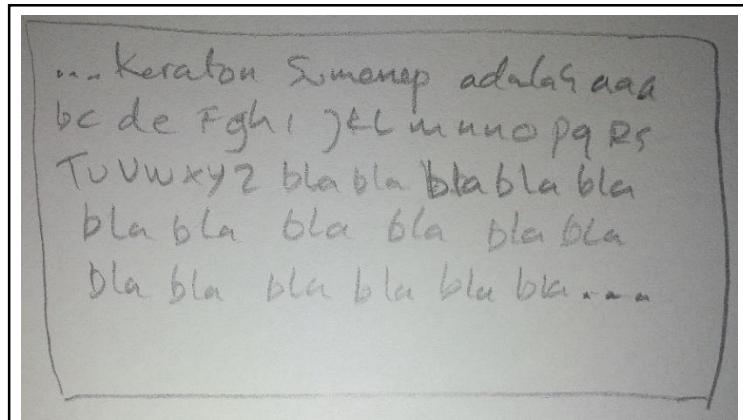
Gambar 4. 8 Sketsa Judul, Tagline dan ukurannya

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Judul dan sub judul yang ada di cover depan dibuat dengan beda ukuran.

Untuk Judul menggunakan font *Palatino Linotype* dan subjudul menggunakan font tipe *Assassin* yang terlihat seperti font serif. Dan untuk keterangan yang ada di beberapa halaman menggunakan *Bebas Neue* dan *Young*. Untuk kalimat pendukung yang ada di cover bagian belakang akan menggunakan font *Baskerville Old Face*.

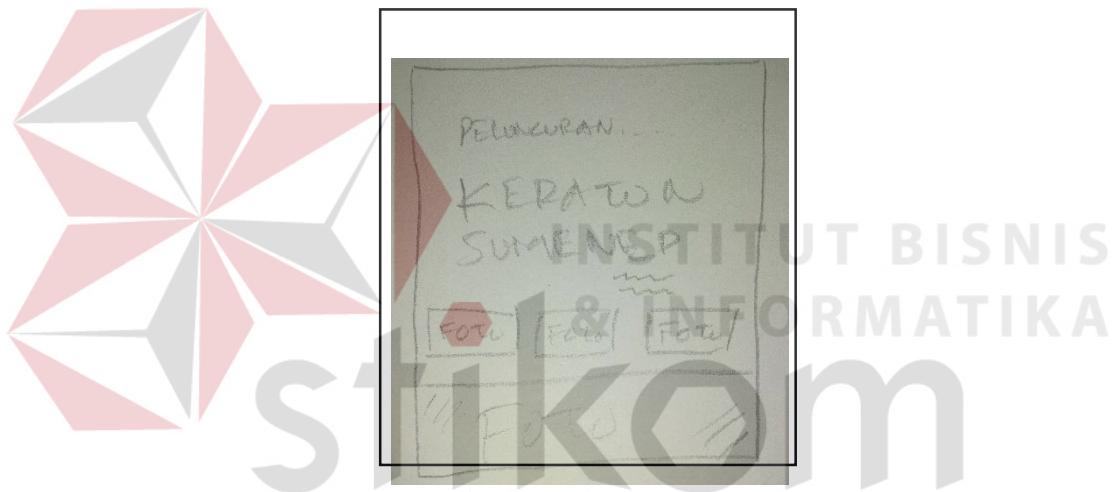
Jenis font yang dipilih adalah jenis Serif dan San Serif karena lebih memiliki ketebalan dan lebih mudah dibaca dari pada font type Script. Gambar 4.9 merupakan sketsa penulisan ulasan yang ada pada cover belakang.



Gambar 4. 9 Sketsa kalimat pendukung di cover belakang

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

4.5.4 Poster



Gambar 4. 10 Sketsa awal poster

Sumber: Olahan Peneliti,2016

Untuk desain poster menggunakan beberapa foto yang berkaitan dengan Keraton Sumenep. Dan menginformasikan adanya peluncuran buku Keraton Sumenep. Untuk warna background pada poster dipilih warna hijau yang memiliki makna budaya atau kebudayaan.

4.4.5 Flyer



Gambar 4. 11 Sketsa awal flyer

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Pada desain flyer tetap menggunakan foto dengan 1 (satu) foto yang diominan besar. Dan untuk teksnya tetap berisi informasi mengenai peluncuran buku Keraton Sumenep. Untuk flyer warna background sama seperti poster yaitu warna hijau dengan makna yang sama.

4.5.6 X-banner



Gambar 4. 12 Sketsa awal flyer

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Dan untuk desain X-banner hampir sama seperti poster yang menggunakan beberapa foto yang berkaitan dengan keraton Sumenep. Pada teks nya tetap berisi informasi mengenai adanya peluncuran buku Keraton Sumenep. Dan warna yang dipakai pada background warna hijau sama seperti warna poster dan flyer.



4.6 Implementasi Karya

4.6.1 Cover Buku



Gambar 4. 13 Cover Depan Buku

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Gambar

4.13 memperlihatkan desain cover depan untuk buku fotografi Keraton Sumenep. Pada cover terlihat sebuah foto dengan di tambahkan teks Judul dan Tagline. Pada cover depan juga ditambahkan nama pembuat bukunya. Foto pada cover adalah foto gerbang Keraton yang bernama *Labeng Mesem* yang difoto dari bayangan di genangan air. Riak air dihasilkan dari lemparan batu yang dilempar bersamaan pada saat difoto. Untuk judul mencantumkan kata “Keraton Sumenep” yang ditulis kapital semua dengan font *Palatino Linotype* dengan tagline “Jejak Panembahan Sumolo” menggunakan font *Assassin*. Panembahan Sumolo merupakan salah satu Raja Sumenep dan juga pendiri Keraton Sumenep tersebut.

4.6.2 Isi Buku



Gambar 4. 14 Halaman 1

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

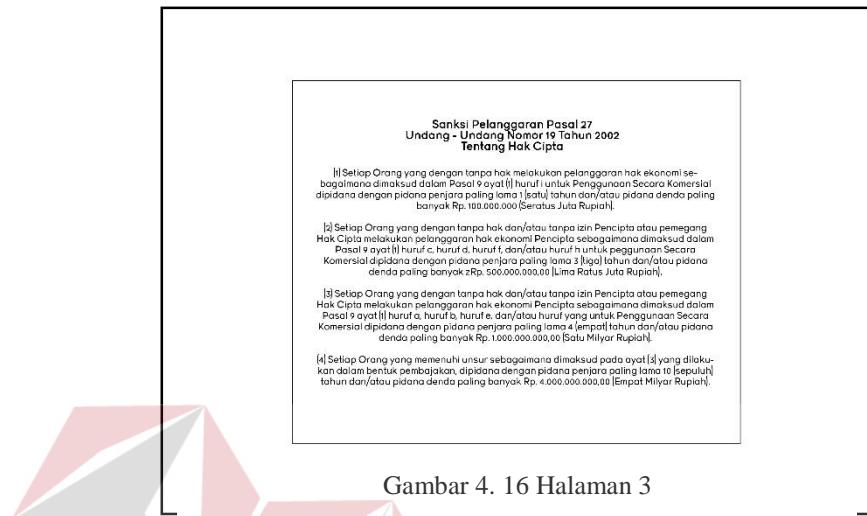
Pada gambar 4.14 menunjukkan halaman 1 berisi sub cover yang hanya berisi judul dan tagline. Background yang digunakan berwarna putih dengan warna hitam pada teksnya. Pada halaman ini juga terdapat nama penulis pada bagian bawahnya.



Gambar 4. 15 Halaman 2

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

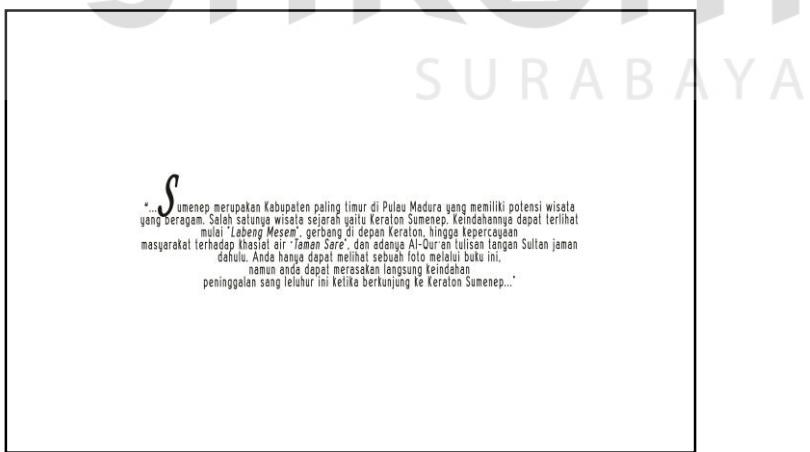
Gambar 4.15 menunjukkan halaman 2 yang berisi kredit tentang judul, tagline, nama fotografer, dan informasi tentang penerbit buku ini. Pada halaman ini juga menggunakan warna putih sebagai background dan warna hitam pada teksnya.



Gambar 4. 16 Halaman 3

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

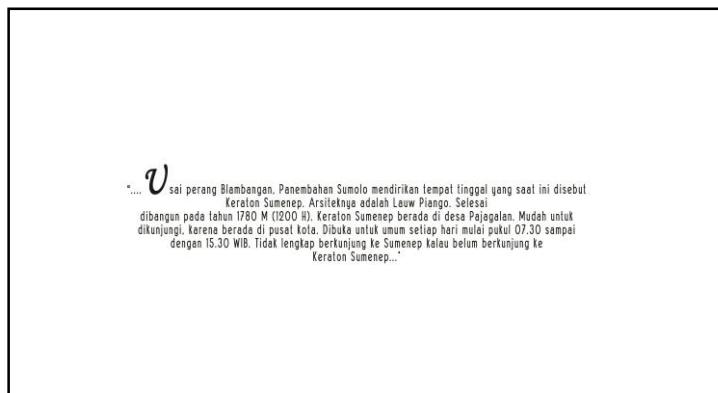
Pada gambar 4.16 menunjukkan isi buku halaman 3 yang merupakan halaman berisi tentang Undang-Undang tentang Hak Cipta. Informasi pada halaman ini bertujuan untuk mengingatkan pembaca agar tidak menjiplak, mengutip informasi atau memperbanyak buku ini tanpa izin.



Gambar 4. 17 Halaman 4

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

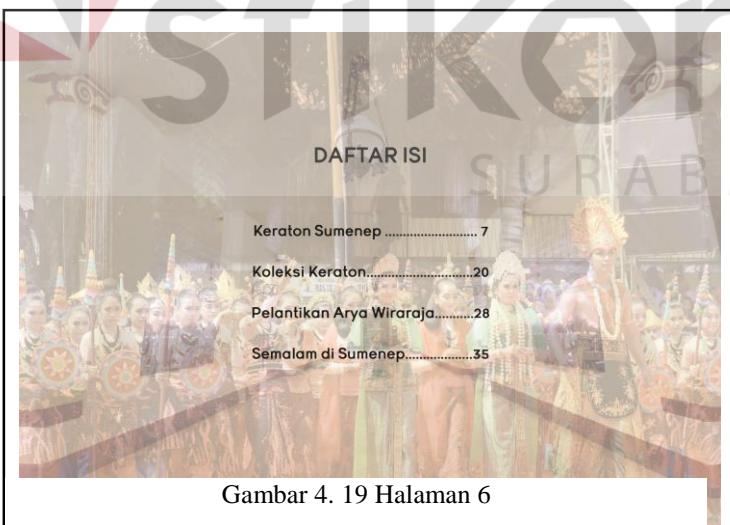
Gambar 4.17 menampilkan isi buku halaman 4 yang berisi sedikit informasi atau ulasan tentang potensi wisata Keraton di Sumenep. Di halaman ini juga menggunakan warna putih sebagai background dan warna hitam pada teksnya.



Gambar 4. 18 Halaman 5

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

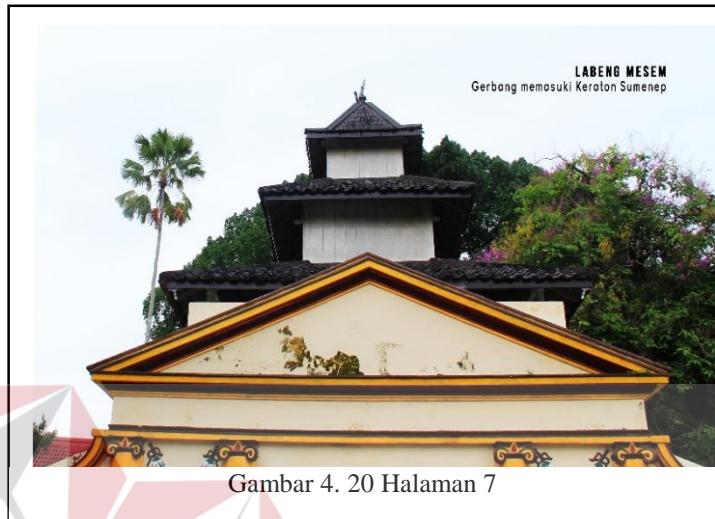
Pada gambar 4.18 menampilkan isi buku halaman 5 sama seperti halaman 4 namun yang ditampilkan adalah ulasan singkat tentang Keraton Sumenep. Di halaman ini juga menggunakan warna putih sebagai background dan warna hitam pada teksnya.



Gambar 4. 19 Halaman 6

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Gambar 4.19 menampilkan isi halaman 6. Halaman 6 berisi daftar isi buku. Daftar isi nya berisi teks dan background foto yang di *opacity*. Untuk teksnya berisi daftar Keraton Sumenep, Koleksi Keraton, Pelantikan Arya Wiraraja, dan Semalam di Sumenep.



Gambar 4. 20 Halaman 7

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.20 ditampilkan isi halaman 7. Halaman 7 menampilkan foto dan info tentang *Labang Mesem*. *Labang Mesem* merupakan gerbang untuk masuk ke Keraton Sumenep. Pada foto ini nampak

Labang Mesem

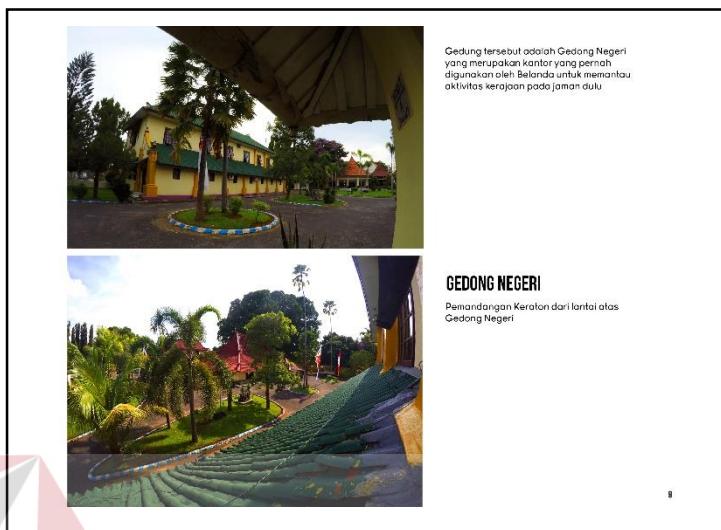
tampak depan.



Gambar 4. 21 Halaman 8

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

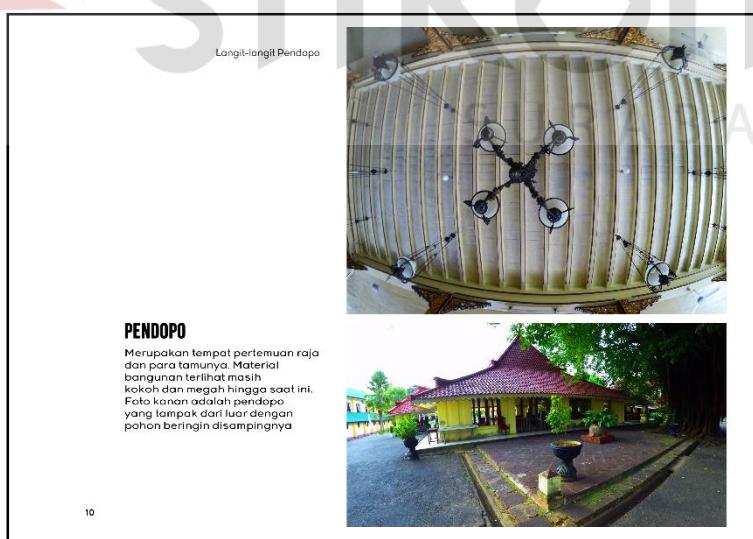
Gambar 4.21 menunjukkan halaman 8 yang berisi foto dan informasi tentang *Labang Mesem*. Dan foto yang ditampilkan adalah foto *Labang Mesem* tampak depan yang di potrait dan juga foto bagian dalam *Labang Mesem*.



Gambar 4. 22 Halaman 9

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

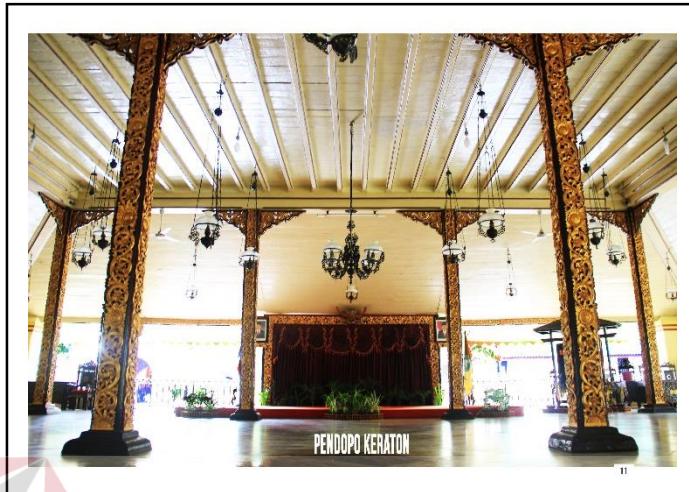
Pada gambar 4.22 menampilkan halaman 9 yang menampilkan foto dan informasi tentang *Gedong Negeri*. Terdapat dua foto. Foto atas merupakan *Gedong Negeri* tampak dari Pendopo Keraton dan foto bawah area Pendopo tampak dari *Gedong Negeri*.



Gambar 4. 23 Halaman 10

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Gambar 4.23 menampilkan isi halaman 10 yang berisi foto dan informasi tentang Pendopo. Terdapat dua foto, foto atas menampilkan langit – langit Pendopo dan foto bawah Pendopo tampak luar.



Gambar 4. 24 Halaman 11

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Dan pada gambar 4.24 menampilkan halaman 11 yaitu berisi satu foto. Foto yang ditampilkan adalah foto ruang Pendopo. Pendopo merupakan tempat pertemuan Raja dan tamunya pada jaman dahulu.

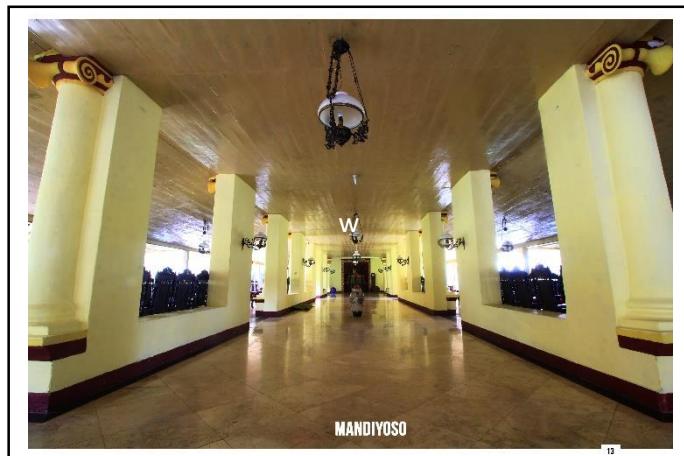


Gambar 4. 25 Halaman 12

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.25 menampilkan halaman 12 yang berisi foto dan informasi tentang Mandiyoso. Mandiyoso merupakan sebuah lorong yang menghubungkan Pendopo dengan

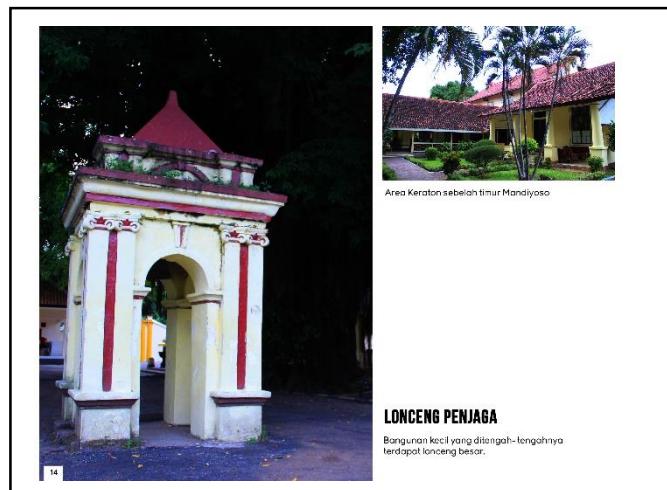
bangunan Keraton. Di sepanjang lorong Mandiyoso terlihat beberapa guji dan lampu tempel kuno yang mempercantik suasana lorong.



Gambar 4. 26 Halaman 13

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.26 menampilkan halaman 13 yang menampilkan satu foto. Foto yang ditampilkan adalah foto Mandiyoso tampak landscape dan terlihat perspektif lurus dengan pintu Keraton. Foto diambil dengan lensa wide sehingga terlihat sedikit cembung.



Gambar 4. 27 Halaman 14

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

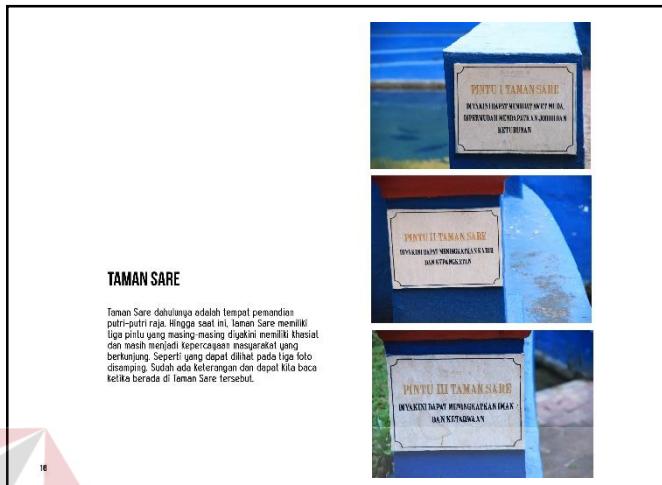
Pada gambar 4.27 menampilkan halaman 14 pada buku yang berisi foto dan informasi tentang area sisi timur Mandiyoso. Pada halaman tersebut tampak bangunan di sebelah timur Mandiyoso dan foto seperti tugu yang idalamnya terdapat lonceng yang dipakai penjaga pada jaman dahulu.



Gambar 4. 28 Halaman 15

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

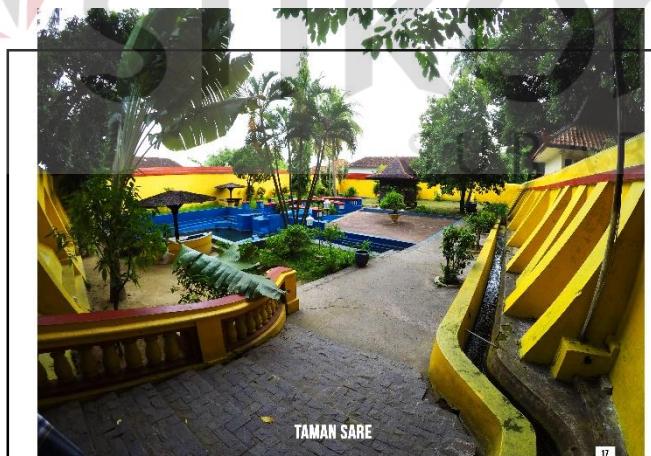
Pada gambar 4.28 menampilkan halaman 15 yang berisi satu foto. Foto yang ditampilkan adalah foto salah satu ruangan di Keraton yang tampak seperti ruangan kantor pada jaman dahulu.



Gambar 4. 29 Halaman 16

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.29 menampilkan halaman 16 yang berisi foto dan informasi tentang *Taman Sare*. Pada halaman tersebut terlihat foto dari beberapa sudut tangga di *Taman Sare*.



Gambar 4. 30 Halaman 17

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

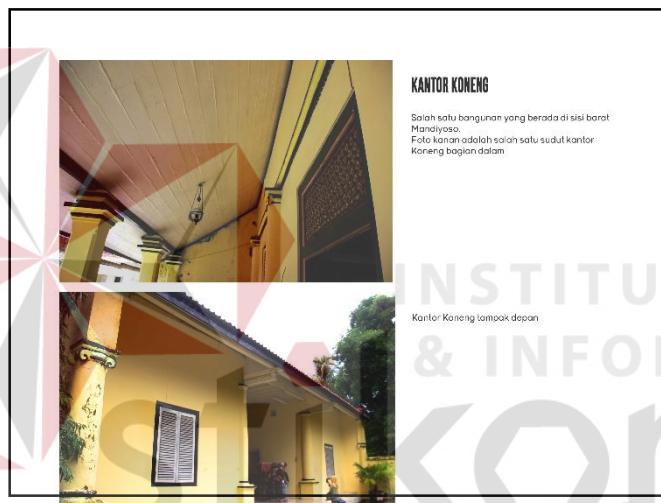
Pada gambar 4.30 menampilkan halaman 17 yang berisi satu foto. Foto yang ditampilkan adalah foto suasana *Taman Sare* tampak dari tangga pintu masuk.



Gambar 4. 31 Halaman 18

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

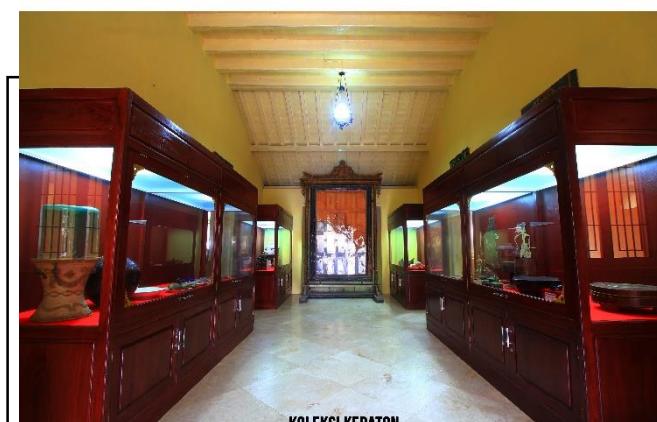
Pada gambar 4.31 menampilkan halaman 18 yang berisi satu foto. Satu foto yang ditampilkan adalah foto kolam *Taman Sare*.



Gambar 4. 32 Halaman 19

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.32 menampilkan foto dan informasi tentang *Kantor Koneng*. Pada halaman tersebut terlihat *Kantor Koneng* tampak depan dan salah satu sudut bangunan dalam

*Kantor**Koneng*.

Gambar 4. 33 Halaman 20

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.33 menampilkan halaman 20 yang berisi satu foto. Satu foto tersebut adalah foto salah satu sudut ruangan penyimpanan koleksi Keraton Sumenep.



Gambar 4. 34 Halaman 21

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

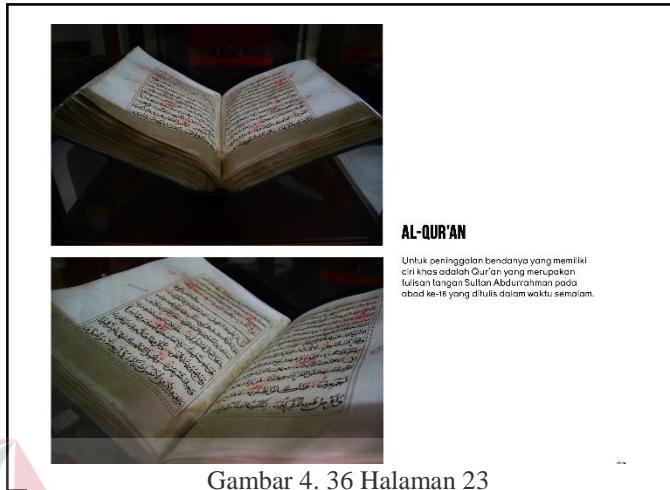
Pada gambar 4.34 menampilkan foto dan informasi salah satu peninggalan Keraton Sumenep. Foto yang ditampilkan adalah 2 foto Kereta Kencana yang masih disimpan dan dirawat sampai saat ini.



Gambar 4. 35 Halaman 22

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Gambar 4.35 menampilkan isi buku halaman 22 yang menampilkan salah satu peninggalan sejarah juga. Yaitu 5 foto arca ataupun patung yang masih ada hingga saat ini.



Gambar 4. 36 Halaman 23

Pada

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

gambar

4.36

menampilkan isi buku halaman 24 yang menampilkan foto Al-Quran. Al-Quran tersebut merupakan peninggalan dari Sultan Abdurrahman yang menurut kisahnya Al-Quran tersebut ditulis dalam waktu semalam.



Gambar 4. 37 Halaman 24

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Gambaaar 4.37 menampilkan isi buku halaman 24 yang berisi dua foto peninggalan sejarah Keraton. Yaitu foto koleksi topeng dan wayang dan satunya foto alat peracik jamu tradisional Keraton pada jaman dahulu



Gambar 4.38 Halaman 25

menampilkan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

isi buku halaman 25 yang

menampilkan dua foto koleksi Keraton. Yaitu foto peralatan perang dan foto Al-Quran raksasa

yang masih
sekarang.

Tempat Tidur Bindara Saod
(Raja Sumenep ke XXX)

Tempat pembaringan dan
pemandian jenazah

bisa dilihat sampai



Gambar 4.39 Halaman 26

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Gmbar 4.39 menampilkan halaman 26 yang berisi dua foto peninggalan juga. Foto yang ditampilkan adalah foto tempat tidur Bindara Saod (Raja Sumenep) dan foto tempat pembaringan jenazah.

Gambar 4.40 Halaman 27

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016



Pada gambar 4.40 menampilkan halaman 27 yang berisi dua foto koleksi Keraton. Foto yang ditampilkan adalah foto alat – alat keamanan dan pot bunga kuno.



Gambar 4. 41 Halaman 29

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Gmabar 4.41 menampilkan halaman 29 yang berisi satu foto saat acara. Foto yang ditampilkan adalah foto saat prosesi acara pertunjukan prosesi Arya Wiraraja yang didampingi dengan permaisuri-permaisurinya.



Gambar 4. 42 Halaman 30

Gambar 4.42

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

menampilkann isi buku

halaman 30 yaitu berisi informasi dan foto. Foto yang ditampilkan adalah foto Tari Muang Sangkal pada saat acara berlangsung.



Gambar 4. 43 Halaman 31

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.43 menampilkan isi buku halaman 31 yang berisi satu foto. Yaitu foto yang sama dengan halaman sebelumnya yaitu tari Muang Sangkal namun dari sudut yang berbeda.



Gambar 4.44 menampilkan isi buku halaman 32 yang berisi informasi dan foto. Foto yang ditampilkan momen saat saaat Wiraraja. Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

adalah dua foto pertunjukkan Arya



Gambar 4. 45 halaman 33

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

enampilkan cover belakang dari buku ini. Untuk cover belakang memakai warna putih pada *background*-nya. Dan ditampilkan tiga foto tentang Keraton Sumenep dengan adanya teks dibawahnya yang berupa ulasan singkat tentang bu



Gambar 4. 46 Halaman 34

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.46

menampilkan isi buku

halaman 34 yang menampilkan foto acara. Foto yang ditampilkan adalah foto beberapa moment dari Sangkal.

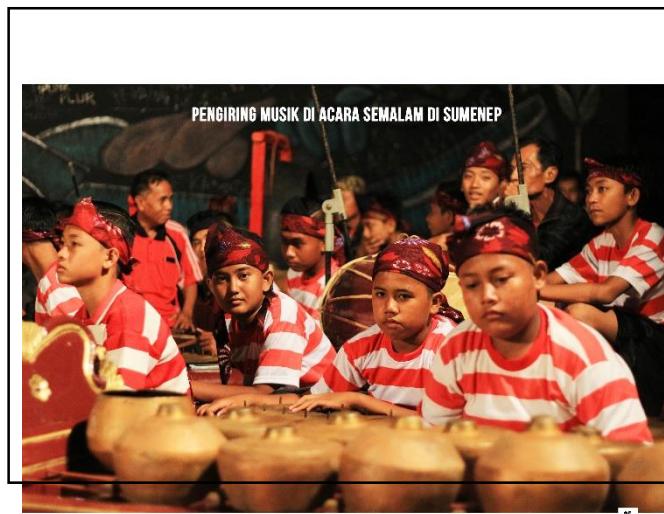
para penari Tari Muang



Gambar 4. 47 Halaman 35

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.47 menampilkan halaman 47 yang berisi informasi dan foto. Foto yang ditampilkan yaitu foto dua momen saat pertunjukkan Arya Wiraraja.



Gambar 4. 48 halaman 36

Pada

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

gambar 4.48 menampilkan

isi buku halaman 36 yang menampilkan satu foto saat acara Semalam di Sumenep. Foto yang ditampilkan adalah foto para pengiring musik pada saat acara berlangsung.



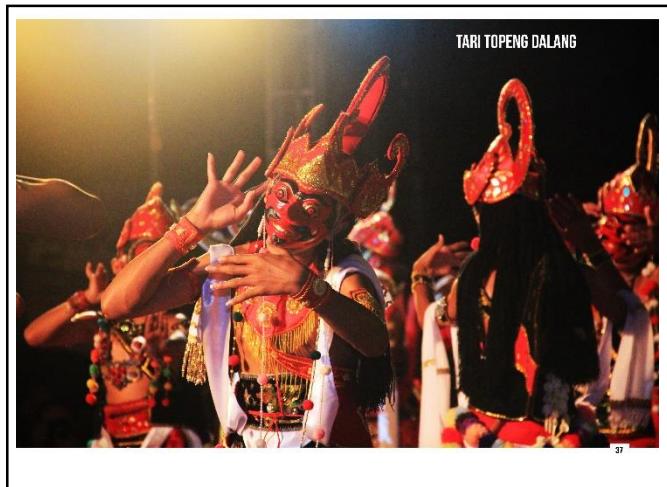
Gambar 4. 49 Halaman 37

Gambar

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

4.49 menampilkan isi

buku halaman 37 yang berisi dua foto saat acara Semalam di Sumenep. Dua foto tersebut merupakan foto para penari Topeng Dalang saat pentas.



Gambar 4. 50 Halaman 38

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.50

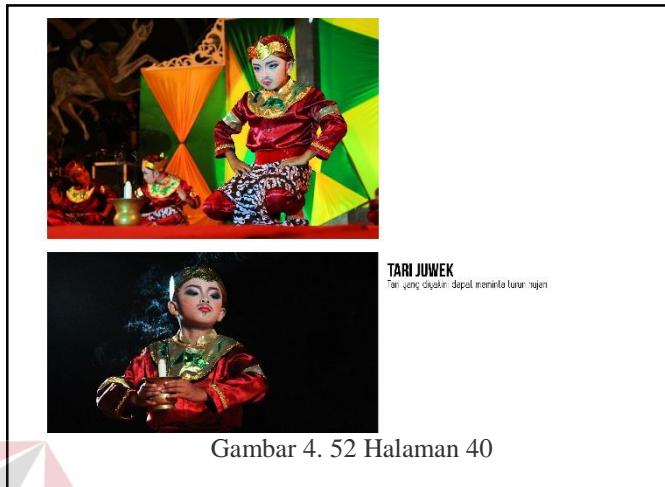
menampilkan isi buku halaman 38 yang berisi satu foto. Foto yang ditampilkan adalah foto para penari topeng Dalang dalam sudut yang berbeda dari halaman sebelumnya.



Gambar 4. 51 Halaman 39

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

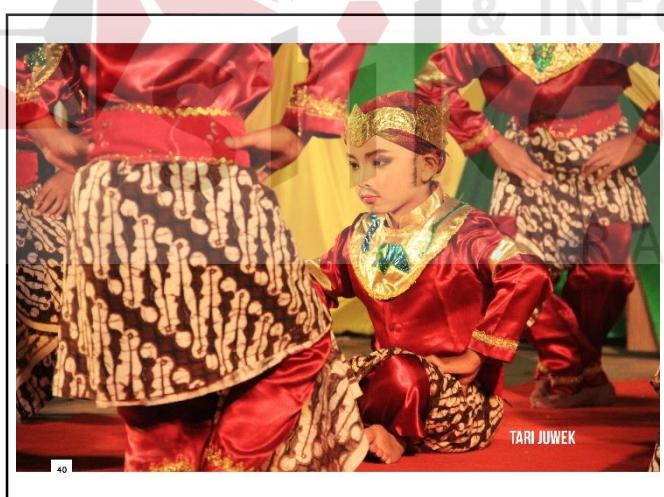
Gambar 4.51 menampilkan isi buku halaman 39 yang berisi foto penampilan lain saat acara Semalam di Sumenep. Dua foto yang ditampilkan adalah foto dari kesenian *Ojhung*.



Gambar 4. 52 Halaman 40

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.52 menampilkan isi buku halaman 40 yang berisi foto dan informasinya. Foto yang ditampilkan adalah foto Tari Juwek. Tari Juwek merupakan tari yang diyakini dapat meminta hujan.



Gambar 4. 53 Halaman 41

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 5.53 menampilkan isi buku halaman 41 yang berisi satu foto. Satu foto tersebut adalah foto momen dari penari *Juwek* saat pentas. Foto tersebut tampak pemain sedang bersila.



Gambar 4. 54 Halaman 42

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

gambar 4.54 menampilkan

halaman 42 yang berisi dua foto tari lain. Foto yang ditampilkan adalah foto tari *Paraben Masola*. Tari ini dimainkan oleh penari wanita.



Gambar 4. 55 Halaman 43

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

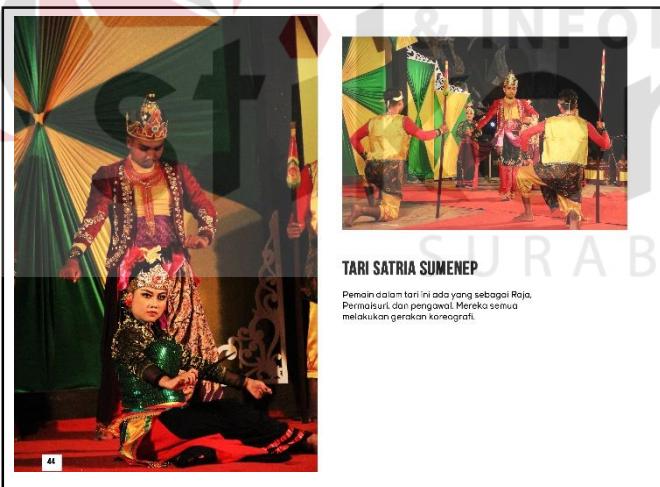
Pada gambar 4.55 menampilkan isi buku halaman 43 yang berisi satu foto tari yang sama dengan halaman sebelumnya. Foto yang ditampilkan di ambil dari sudut pandang lain.



Gambar 4. 56 halaman 44

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.56 menampilkan isi buku halaman 44 yang menampilkan satu foto tari lain. Foto yang ditampilkan adalah foto tari Satria Sumenep. Tari ini dimainkan oleh beberapa wanita dan pria.



Gambar 4. 57 Halaman 45

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

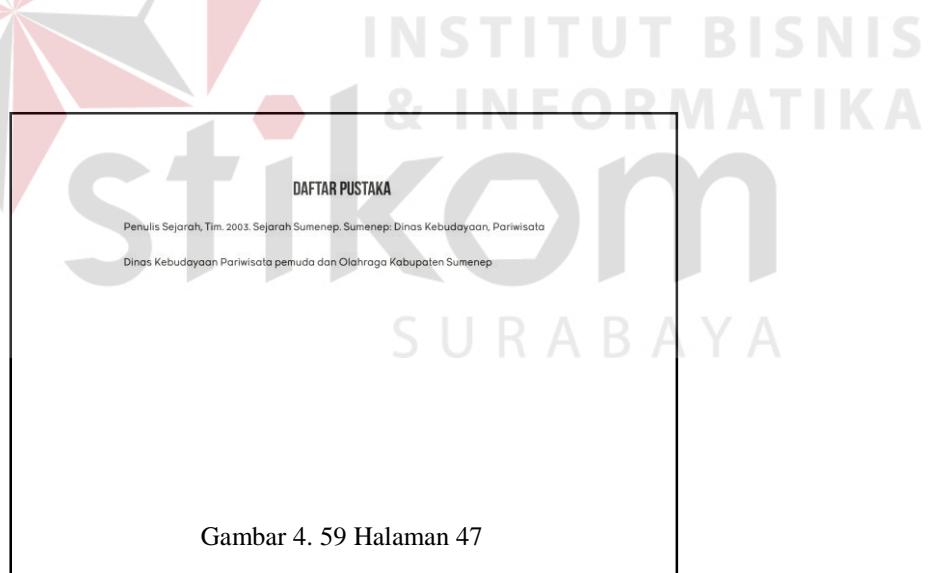
Gambar 4.57 menampilkan isi buku halaman 45 yang menampilkan dua foto. Dua foto yang ditampilkan tetap mengambil dari momen taari Satria Sumenep tapi dari sudut lain.



Gambar 4. 58 Halaman 46

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.58 menampilkan isi buku halaman 46 yang merupakan halaman penulis. Pada halaman ini ditampilkan foto dan sedikit ulasan tentang penulis.



Gambar 4. 59 Halaman 47

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Gambar 4.59 menampilkan halaman terakhir dari buku ini. Yaitu menampilkan daftar pustaka atau sumber data atau informasi mengenai konten buku fotografi Keraton Sumenep ini.



... Sumenep memiliki berbagai macam potensi wisata, mulai wisata religi, alam, kesenian, adat turun temurun dan wisata sejarah. Keraton Sumenep merupakan wisata sejarah yang masih utuh, megah, dan terawat. Keraton Sumenep merupakan saksi bisa kehidupan kerajaan jaman dahulu.

Peninggalan Keraton masih dapat terlihat melalui heritage, artifak, dan acara tahunannya. Di dalam buku ini Keraton Sumenep dapat kita kenal melalui visual foto. Mari kenali dan lestarkan peninggalan sejarah di Negeri ini...

ISBN

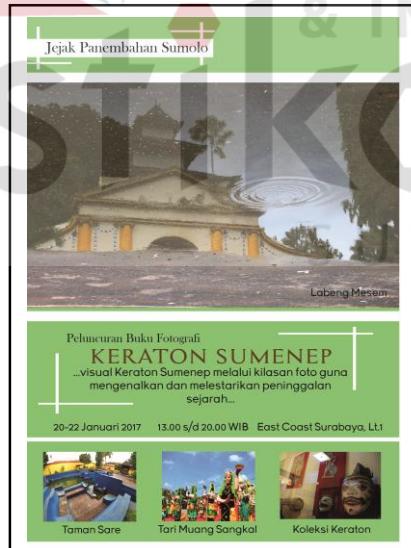
Gambar 4. 60 Cover Belakang

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada gambar 4.60 menampilkan cover belakang dari buku ini. Untuk cover belakang memakai warna putih pada *background*-nya. Dan ditampilkan tiga foto tentang Keraton Sumenep dengan adanya teks dibawahnya yang berupa ulasan singkat tentang buku ini. Dan pada pojok kanan bawah terdapat barcode ISBN yang biasa terdapat pada berbagai buku.

4.6.3 Media Pendukung

a) Flyer

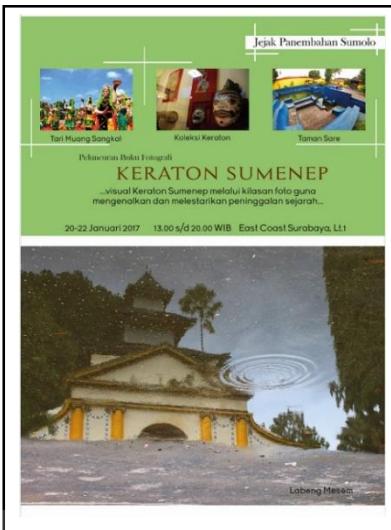


Gambar 4. 61 Flyer

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Seperti yang terlihat pada gambar 4.28, flyer didesain menggunakan beberapa foto sebagai visual pendukung pesan yang ingin disampaikan. Untuk foto dengan ukuran besar, foto yang dipilih adalah foto yang sama seperti cover pada buku. Dan setiap foto diberi keterangan.

b) Poster

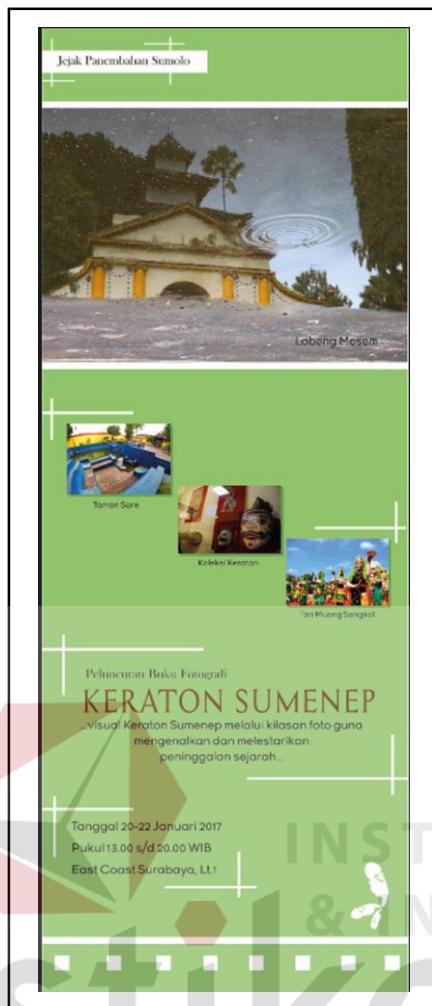
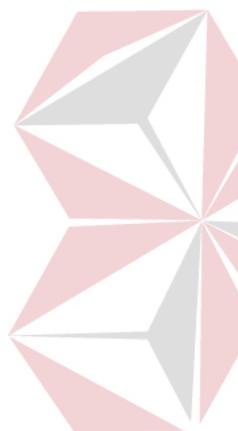


Gambar 4. 62 Poster

Sumber: Hasil Olahan Peneliti,2016

Pada gambar 4.29 terlihat desain poster yang polanya tidak jauh berbeda dengan flyer. Karena poster berukuran A3 maka ukuran gambar dan font lebih diperbesar daripada di desain flyer. Konten berupa beberapa foto dan diberi keterangan.

c) Xbanner



Gambar 4. 63 Xbanner

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Gambar 4.30 memperlihatkan desain X-Banner yang juga tidak jauh berbeda dari pada poster dari segi warna dan pola foto. Xbanner juga digunakan sebagai media pendukung kegiatan peluncuran buku ini.